

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

(Studi Deskriptif Pada Kelas VII-i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15
Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Denisa Rahman Arsito

NIM : 09730026

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Denisa Rahman Arsito
Nomor Induk : 09730026
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations (PR)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Yang menyatakan



Denisa Rahman Arsito
NIM. 09730026



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -
Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Denisa Rahman Arsito
NIM : 09730026
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING PADA MINAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Studi Deskriptif Pada Siswa VII-i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Pembimbing

Drs. H. Bono Setvo, M. Si
NIP. 19690317 200801 1 013



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1224.2 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Studi Deskriptif Pada Kelas VII-i di ekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Denisa Rahman Arsito
NIM : 09730026

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 07 September 2015
dengan nilai : 78,66 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

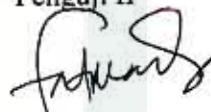

Drs. H. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I



Dra. Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP.19610816 199203 2 003

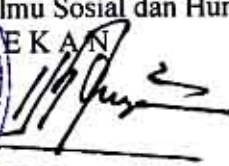
Penguji II



Fatma Dian Pratiwi, S.Sos.,M.Si
NIP. 19750307 200604 2 001

Yogyakarta, 9 Oktober 2015




Dr. H. Kamsi, MA
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

**“Tak akan bisa belajar Ilmu orang yang malu dan orang yang
sombong”**

(Mujahid bin Jabr)

“Don’t wait till tomorrow, what you can do it today!”

(99 Designs)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh doa dan syukur, karya kecil ini kupersembahkan kepada:

ALMAMATERKU

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam, Dzat yang Maha memberi nikmat, yang dengan nikmat-Nya pula penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul : **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (Studi Deskriptif Pada Kelas VII-i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta)**. Takdir dan kuasa-Nya yang membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, sekaligus tidak berani angkuh dan membanggakan diri akan hasilnya. Kasih dan sayang-Nya juga yang telah mengirimkan orang-orang terbaik untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah ke pangkuan Muhammad SAW. Manusia paling sempurna yang senantiasa memberikan teladan yang baik kepada semua umat manusia.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Maka pantas jika penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Kamsi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Bono Setyo, M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberi pengarahan, koreksi, semangat dan dukungan kepada penulis agar skripsi ini selesai.
3. Ibu Yani Tri Wijayanti, M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi pengarahan, koreksi dan dukungan kepada penulis tentang perkuliahan.
4. Orang tua dan adik-adik saya yang tercinta dan banggakan, yang tiada henti-hentinya mendo'akan dan memberi perhatian yang begitu besar kepada penulis.
5. Putri Hutaming Tyas dan Alamanda Rizqi Arsita yang selalu mendampingi, mendoakan dan memberi perhatian yang lebih kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya akan segala keterbatasan baik dalam pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Penulis

Denisa Rahman Arsito
NIM. 09730026

ABSTRACT

This study aims to determine how the interpersonal communication between counseling teachers in providing counseling services seta motivate student interest VII class-i at Junior High School 15 Yogyakarta. In this study, researchers used a descriptive method with qualitative approach. Methods of data collection is done by the process of interview, observation, and documentation. The validity of the data used method is an extension method of participation, persistence observation, triangulation and holding member check.

Results of this study in general, counseling services provided counseling teachers have been effective guidance service to do it personally and socially, providing motivation interest in learning, provision of counseling services directly to class and give strict punishment to students who break school rules. However, maximum service is not comparable to the level of interpersonal communication and counseling learning interest which decreased power interests. This happens students are able to solve their own problems, their fears when counseling teachers for counsel to then culminate with the calling of parents and students who have trouble ketidakjujuran counseling teachers to communicate and the average student is troubled boys. This resulted in the role of counseling teachers do not run optimally, the students did not become proactive and reduced levels of learning achievement of class VII-i.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACTION	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Komunikasi	10
2. Perilaku Komunikasi.....	12
3. Komunikasi Antar Pribadi (<i>Interpersonal Communication</i>)	14
4. Teori Unit Analisis Komunikasi Interpersonal	25
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi	29
6. Bimbingan dan Konseling.....	31
7. Tujuan Bimbingan Konseling	32
8. Fungsi Bimbingan Konseling.....	33
9. Layanan dan Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan Konseling Di Sekolah.....	34
10. Motivasi Belajar	35
11. Kerangka Berpikir.....	36
F. Metodologi Penelitian	38
1. Jenis Penelitian.....	38
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3. Subjek dan Objek Penelitian	39
4. Sumber Data.....	40
5. Metode Pengumpulan Data.....	41
6. Teknik Analisis Data.....	42
7. Teknik Menguji Keabsahan Data.....	43
BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	
(SMP) NEGERI 15 YOGYAKARTA	45

A. Letak dan Keadaan Geografis SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	45
B. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 15 Yogyakarta	46
C. Visi dan Misi	47
D. Struktur Organisasi SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	48
E. Data Komponen Sekolah.....	49
F. Sekilas Tentang Bimbingan Konseling di Sekolah.....	52
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskriptif Hasil Penelitian	55
1. Pelayanan Guru Bimbingan Konseling dengan Siswa Kelas VII-i SMP Negeri 15 Yogyakarta	55
2. Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling kepada Siswa dalam Memberikan Motivasi Belajar	58
B. Analisis Peneliti Pada Komunikasi Interpersonal Guru BK dalam Memberikan Pelayanan serta Motivasi Minat Belajar Siswa Kelas VII-i di SMP Negeri 15 Yogyakarta	77
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jumlah Siswa Berkonseling Pada Semester I	4
Tabel 1.2 : Jumlah Siswa Berkonseling Pada Semester II.....	5
Tabel 2.1 : Keadaan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.....	50
Tabel 2.2 : Keadaan Guru SMP Negeri 15 Yogyakarta.....	51
Tabel 2.3 : Keadaan Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta	52
Tabel 2.4 : Keadaan Pegawai SMP Negeri 15 Yogyakarta	53
Tabel 3.1 : Faktor Penurunan Minat Belajar	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Perkembangan Jumlah Siswa Berkonseling Pada Semester I..... 69

Gambar 3.3 : Perkembangan jumlah Siswa Berkonseling Pada Semester II..... 72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Berabad-abad lampau komunikasi telah terjalin antara individu yang satu dengan yang lainnya. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya lewat komunikasi, seperti yang termuat dalam (Suranto AW: 2011: 1) yang mengatakan bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Dalam kehidupan dewasa ini, dimana teknologi komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari yang menandakan bahwa manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Dimanapun berada manusia dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun yang diinginkannya. Dalam (Suranto AW: 2011: 2) dalam era teknologi komunikasi manusia senantiasa menjalin interaksi baik secara bertatap muka maupun memanfaatkan bantuan berbagai media.

Namun pada kenyataannya dari berbagai macam komunikasi, komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.

Sedangkan syarat terjadinya komunikasi adalah adanya interaksi komunikator dengan komunikan. Karena komunikasi adalah proses penyampain pesan atau pemindahan informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan yang digunakan oleh komunikator. Ditinjau dari segi komunikasi, pendidikan juga termasuk didalamnya terdapat komunikasi yaitu komunikator (guru BK), pesan (materi yang disampaikan) dan komunikan (siswa). Karena disana terdapat proses transfer ilmu pengetahuan baik itu umum maupun agama, informasi atau lainnya.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan dan mencetak generasi yang unggul baik segi pengetahuan umum ataupun agama. Dalam hal ini tidak dipungkiri lagi bahwa didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi dan pasti melakukan proses komunikasi, baik komunikasi antarpribadi, interpersonal, intrapersonal dan kelompok. Sekolah juga merupakan lembaga organisasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai etika, moral, dan kedisiplinan. Peningkatan pengetahuan disini tidak lepas dari prestasi belajar dalam hal ini adalah siswa tidak hanya itu saja, prestasi belajar siswa harus disertai dengan etika dan moral yang baik, yang akhirnya dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan disekolah tersebut, maka peranan yang dimiliki guru dalam mendidik siswa dalam proses belajar mengajar sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas siswa dalam prestasi belajar dan prestasi etika, moral, sikap dan tingkah laku.

Pelajar atau siswa adalah seseorang yang sedang menginjak usia remaja, yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Siswa menengah pertama ini rata-rata berusia 12-15 tahun. Pada usia inilah akan timbul berbagai macam gejala jiwa, keraguan-keraguan yang dapat menimbulkan kesulitan dalam dirinya. Permasalahan ini membuat tugas guru menjadi berat, karena guru harus menghadapi berbagai perbedaan sifat dan sikap secara individu.

Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Tohirin, 2007:25)

Dalam komunikasi antar pribadi secara persuasif dan efektif antara guru dengan siswa diharapkan akan membantu memotivasi, menggerakkan, serta mendorong siswa untuk lebih giat belajar, karena dengan komunikasi antar pribadi yang berjalan dengan baik, maka akan membuat siswa lebih komunikatif dan mau bekerja sama untuk lebih giat sehingga rencana dan tujuan dari sekolah akan tercapai yaitu menciptakan siswa yang berprestasi. Seperti pada ayat QS. An Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah*

mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)”.

SMP Negeri 15 Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki siswa sebanyak 1006 orang pada tahun ajaran 2014-2015, setiap kelas memiliki rata-rata 33 orang dan memiliki tenaga kerja sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) sebanyak 4 orang. Adapun peneliti memilih SMP Negeri 15 Yogyakarta karena peneliti telah melakukan obsevasi awal dengan guru BK dan adanya masalah komunikasi interpersonal guru BK dengan motivasi siswa kelas VII-i serta adanya anggapan dari lingkungan sekolah bahwa kelas VII-i dalam ajaran baru yakni 2014-2015 motivasi belajarnya berkurang dan kurangnya komunikasi interpersonal guru BK kepada siswa kelas tersebut..Berikut tabel perkembangan siswa kelas VII pada semester pertama yang berkonseling dengan guru BK :

Tabel 1.1
Jumlah Siswa Berkonseling Pada Semester I

Bulan	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Jumlah Siswa	9	45	17	37	26	8

Sumber: SMP Negeri 15 Yogyakarta

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa semester pertama siswa kelas VII setiap bulannya mengalami kenaikan jumlah siswa untuk berkonseling dengan guru BK, hal ini dikarenakan siswa tersebut baru masuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), oleh sebab itu guru BK memberikan pengarahan serta melakukan komunikasi personal dengan siswa tersebut agar termotivasi untuk giat belajar serta guru BK memberikan pelayanan konseling kepada siswa jika siswa tersebut baik bermasalah ataupun tidak. Pada tabel tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa kelas VII SMP Negeri 15

Yogyakarta efektif. Sedangkan untuk semester II, jumlah siswa yang berkonsultasi dengan guru BK mengalami penurunan perbulannya, berikut tabel perkembangan siswa VII berkonseling di semester II:

Tabel 1.2
Jumlah Siswa Berkonseling Pada Semester II

Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Jumlah Siswa	35	45	31	24	21	8

Sumber: SMP Negeri 15 Yogyakarta

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat penurunan siswa yang berkonsultasi dengan guru BK perbulannya hal ini dikarenakan minat siswa yang bermasalah berkonsultasi dengan guru BK belum maksimal ataupun belum mencapai efektif, sehingga siswa di kelas VII merasa mampu menyelesaikan permasalahannya di sekolah sendiri serta adanya anggapan dari siswa bahwa guru BK adalah sesuatu hal yang menakutkan untuk berkomunikasi bagi siswa yang bermasalah (wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta, pada tanggal 15-05-2015, pukul 10.00 WIB).

Dari tabel 1.2 dapat menimbulkan tantangan bagi keperluan layanan bimbingan dan konseling disekolah sebagai salah satu kelengkapan sistem. Layanan bimbingan diperlukan tidak hanya sebagai suatu implisit tapi diperlukan sebagai suatu yang eksplisit. Disinilah timbul tantangan untuk memulai merintis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang terprogram dan terorganisasi dengan baik.

Dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 kita dapat melihat bahwa tingkat hubungan komunikasi interpersonal guru Bimbingan Konseling dengan siswa sangat tinggi dengan adanya berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa SMP Negeri 15

yogyakarta. Dengan ini peneliti mengambil kelas VII-i sesuai dengan judul penelitian ini, dimana kelas tersebut terdapat masalah yang kurang minat belajar di dalam kelas dan perlu bimbingan konseling dari guru BK. Masalah yang terjadi di kelas VII-i adalah siswa-siswinya yang sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan guru mata pelajaran melaporkan kejadian tersebut kepada guru BK SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan menurunnya motivasi siswa kelas VII-i yang terjadi dikarenakan kurangnya siswa mengerjakan tugas dari guru bidang studi, kebohongan siswa saat siswa di konsultasi dengan guru BK sehingga guru BK kesulitan untuk dapat memberikan pengarahan, serta adanya siswa yang peduli dengan guru bidang studi memberikan pelajaran, hal ini dibuktikan adanya siswa yang tidur saat kegiatan belajar dikelas, bermain HP dan ngobrol dengan teman sebangkunya sendiri, serta pengaruh dari kakak kelas yang mengajari siswa tersebut untuk melakukan pelanggaran sekolah yang dapat menurunkan motivasi siswa kelas VII-i tersebut.

Sedangkan bila dibandingkan dengan sekolah menengah pertama swasta yakni SMP BOPKRI 1 Yogyakarta yang dimana level prestasi sekolahnya sama sangat berbeda jauh, hal ini adanya kerja keras guru BK untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa kelas VII pada ajaran yang sama. Dari hasil observasi peneliti bahwa SMP BOBKRI 1 juga memiliki kelas VII yang motivasi belajarnya menurun tetapi dapat dimotivasi kembali kelas tersebut sehingga pada semester pertama dan kedua terus menaik angka prestasinya.

Agar siswa kelas VII-i SMP Negeri 15 Yogyakarta dapat termotivasi untuk lebih giat belajar dan berprestasi, maka perlu adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru BK untuk dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa dalam melaksanakan aktifitas belajarnya memerlukan motivasi agar kegiatan belajar mengajar menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dalam hal ini guru BK berperan sangat penting meningkatkan gairah belajar siswa dan berperan sebagai motivator.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul **”Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama”** (Studi Deskriptif Pada Kelas VII-I Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan pada latarbelakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah **”Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Memberikan Pelayanan Konseling serta Memotivasi Belajar Siswa Kelas VII-i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta?**

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan arah pelaksanaan penelitian yang akan menguraikan apa yang akan dicapai sesuai dengan kebutuhan peneliti dan

pihak lain yang berhubungan dengan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) antar guru Bimbingan Konseling dalam memberikan pelayanan konseling serta memotivasi belajar siswa kelas VII-i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta.

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian serta menambah bahan referensi dan sumber bacaan di Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai komunikasi antar pribadi atau interpersonal karena bagian dari Ilmu Komunikasi.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap pihak-pihak yang terlibat.

D. Telaah Pustaka

Demi mendukung penelitian yang dilakukan, peneliti sebelumnya telah melakukan telaah pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini. Tujuan dari telaah pustaka ini adalah untuk mengetahui bagian dan hal apa saja yang telah diteliti demi menguatkan penelitian yang akan peneliti lakukan serta menghindari terjadinya pengulangan dan plagiasi pada penelitian sebelumnya. Dalam telaah pustaka ini akan dijelaskan tentang

perbedaan dan persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya.

Dalam skripsi yang berjudul "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan kepuasan kerja Guru Studi kasus di MTsN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta" mengungkapkan semakin baik jalan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah maka semakin tinggi tingkat kepuasan kerja Guru atau sebaliknya jika semakin buruk jalan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah maka semakin rendah tingkat kepuasan kerja Guru. Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan guru di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta dapat berjalan dengan baik. Tingkat kepuasan kerja Guru di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup bagus. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggambarkan Komunikasi Interpersonal dalam menggunakan Komunikasi antara Komunikator dan Komunikan.

Telaah penelitian yang kedua berjudul "Komunikasi Interpersonal takmir terhadap masyarakat dalam memakmurkan Masjid Baitul Amin di dusun Mundu Depok Sleman Yogyakarta" mengungkapkan bahwa pelaksanaan proses memakmurkan masjid dengan Komunikasi Interpersonal sebagai media komunikasi yang dianggap efektif oleh takmir masjid Baitul Amin dengan memandang beberapa faktor dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu faktor keterbukaan, faktor profesionalisme dan faktor kesamaan. Begitu pula dalam prosesnya, takmir menggunakan beberapa metode yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat yang bertujuan untuk menemukan jati diri

dan mengenal dunia luar. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggambarkan proses Komunikasi Interpersonal yang bersifat dua arah pada berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh takmir diantara kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

Telaah penelitian selanjutnya berjudul "Komunikasi Interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebunsari Madiun" mengungkapkan proses bimbingan yang terjadi di Babussalam tersebut dapat dilihat bahwa membangun komunikasi Interpersonal yang baik dengan santrinya ustadz mempunyai cara dan kebijakan yang berbeda-beda. Disini terlihat bahwa implementasi Komunikasi Interpersonal yang dilakukan dalam proses bimbingan sangat efektif dan memberikan hasil yang terbaik dan positif, meskipun membutuhkan kesabaran dan ketekunan ustadz serta membutuhkan waktu yang agak lama dalam meyakinkan dan merubah santrinya untuk menjadi santri yang baik.

Ketiga penelitian di atas, semuanya memiliki perbedaan, baik dari segiobyek yang diteliti maupun lokasi penelitiannya. Hasil penelitian yang sudah dilakukan tentunya menambah wawasan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini dan juga menambah rasa penasaran akan hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan. Penulis meyakini bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh siapapun dengan objek dan lokasi yang sama.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Berbicara tentang komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih", sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman". Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman (Deddy Mulyana, 2012: 46)

Komunikasi pada dasarnya terbagi menjadi dua alur, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, berikut penjabarannya :

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan secara lisan, tulisan berupa ucapan (bahasa). Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari dilakukan secara sadar untuk menghubungkan dengan orang lain secara lisan dengan pemakaian simbol-simbol bahasa yaitu berupa kata atau

rangkaian kata yang mengandung makna tertentu, makna kata tidak semata terletak dalam kata itu sendiri, melainkan ada dalam diri manusia. (Rd. Nia Kania Kurniawati, 2014: 27-28)

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata hal ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: jeda, nada, volume dan aksen. Tanda-tanda non verbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan. Dengan demikian dalam komunikasi, lambang non verbal digunakan untuk mempertegas lambang verbal. Komunikasi non verbal adalah kegiatan pengoperan atau penyampaian pesan tidak menggunakan lambang komunikasi bahasa lisan atau tulisan. Komunikasi non verbal juga mencakup fitur lingkungan yang memengaruhi interaksi, benda personal seperti perhiasan dan pakaian, penampilan fisik dan ekspresi wajah. (Ibid: 35-36)

2. Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar.

Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan

dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massa, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Berdasarkan defenisi perilaku komunikasi diatas, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengalaman dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat.

Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Diantaranya ialah cara komunikasi *Assertive*, *Proactive* dan *Reactive* dari sudut pandang professional informasi.

a) *Assertive*

Assertive merupakan cara komunikasi yang mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka, secara langsung dan cara yang lembut tanpa melanggar hak-hak orang lain. Disini pelaku komunikasi *assertive* cenderung untuk tidak mau mengalah tanpa menyerang lawan bicara. Sehingga pola komunikasi seperti ini cenderung untuk menghasilkan suasana yang sama-sama memenangkan pendapat diantara dua belah pihak walaupun memiliki perbedaan diantara keduanya.

b) *Proactive*

Sikap *proactive* merupakan cara komunikasi yang cukup baik, karena orang yang memiliki pola komunikasi ini akan membuat sebuah pilihan reaksi terhadap sebuah rangsangan. Tidak ayal jika orang dengan tipe ini akan memiliki jeda untuk merespon untuk berfikir sejenak “apa” yang harus dilakukan ketika mendapatkan sebuah situasi untuk mencapai hasil terbaik. Hasil buah pemikiran ini akan berbeda-beda dalam situasi dan kondisi yang menurutnya akan menghasilkan reaksi yang pas. Sedangkan keberhasilan komunikasi *proactive* sendiri ditentukan dari seberapa cerdas manusia dalam mencerna reaksi.

c) *Reactive*

Komunikasi *reactive* bisa dibilang bukanlah teknik melainkan sebuah karakteristik, karena jika dilihat dari defenisi dan ciri-cirinya, cara komunikasi *reactive* merupakan cara komunikasi yang kurang dewasa dan memiliki kemungkinan besar untuk menyinggung orang lain.

Pada komunikasi *reactive*, seseorang akan tanggap terhadap rangsangan yang ia terima. Ketika ada sesuatu yang menyinggung dirinya, dia akan segera melakukan tindakan balasan terhadap orang tersebut. (Nadir Azwad Thamrin, 2013: 41-45)

3. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah

komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataan komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, *E-mail*, atau telekonferensi, yang membuat manusia terasing (Ibid, 2012: 81).

Kita biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan muka yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat (Ibid, 2012: 81).

a. Hakikat Komunikasi Interpersonal

- 1) Komunikasi Interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi.

- 2) Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi.
- 3) Komunikasi Interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.
- 4) Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis.
- 5) Komunikasi Interpersonal tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*). (Suranto AW, 2011: 5)

b. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

1) Sumber/ Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2) *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3) Pesan

Hal ini merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada semua pihak lain.

4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5) Penerima/ Komunikan

Penerima/ Komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

6) *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima.

7) Respon

Respon merupakan napa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

8) Gangguan (*noise*)

Gangguan atau noise atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk bersifat fisik dan psikus.

9) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. (Suranto AW, 2011: 7)

c. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses terdiri dari enam langkah yaitu:

- 1) *Keinginan berkomunikasi*. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding oleh komunikator*. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) *Pengirim pesan*. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
- 4) *Penerima pesan*. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- 5) *Decoding oleh komunikan*. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Decoding adalah proses memahami pesan.

6) *Umpan balik*. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasikan memberikan respon atau umpan balik. (Suranto AW, 2011: 10)

d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain :

- 1) Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.
- 2) Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Relevan dengan suasana nonformal, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis.
- 3) Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikasikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis.
- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan

keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. (Suranto AW, 2011: 14)

e. Tipe Komunikasi Interpersonal

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari, 2005: 15-16) menjelaskan bahwa komunikasi insani atau komunikasi antarmanusia muncul dalam beberapa tipe situasi yang berbeda, yaitu: (1) komunikasi dua orang, (2) wawancara, (3) komunikasi kelompok kecil, (4) komunikasi publik, (5) komunikasi organisasional, dan (6) komunikasi massa. Dari keenam tipe komunikasi antar manusia ini, apabila dikaitkan dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang bersifat diadik dan langsung (tatap muka), maka dapat dikemukakan disini tiga tipe komunikasi interpersonal, yaitu: (1) komunikasi dua orang, (2) wawancara, dan (3) komunikasi kelompok kecil. (Suranto AW, 2011: 16)

f. Sudut Pandang Komunikasi Antar Pribadi

Adapun sudut pandang komunikasi antar pribadi ada tiga sudut pandang yang diungkapkan oleh Devito (1997: 231) adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi berdasarkan Komponen

Komunikasi antar pribadi didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik.

2) Komunikasi berdasarkan Hubungan Diadik

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Definisi ini juga disebut dengan definisi diadik, yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2004) mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

- a) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat
- b) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

3) Komunikasi berdasarkan Pengembangan

Komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim.

Ketiga definisi di atas membantu dalam menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi antar pribadi dan menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi dapat berubah apabila mengalami suatu perkembangan. Secara umum, definisi komunikasi antar pribadi adalah sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu (biasanya dalam komunikasi diadik) sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampaian pikiran-pikiran atau informasi.

g. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Suranto, AW (2011: 77) komunikasi interpersonal (antar pribadi) dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu sebagai berikut :

1) Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi efektif, apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna yang diterima oleh komunikan.

2) Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi antar pribadi yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena dipaksa.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi antar pribadi, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi antar pribadi yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut.

3) Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi

Komunikasi antar pribadi yang efektif akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antar pribadi.

h. Model-model Komunikasi Interpersonal

1) Model Linier (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Dalam pembelajaran, pengirim yaitu siswa. Guru BK hanya memberikan pengajaran dengan metode ceramah, ini berarti bahwa siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan. Siswa mengangguk, cemberut, tersenyum dan tampak bosan atau tidak tertarik.

2) Model interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran, siswa memberikan umpan balik/ tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh guru BK. Jadi, guru BK dan siswa memiliki peran yang sama, sebagai pemberi dan penerima reaksi.

3) Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model transaksional ini tidak hanya melibatkan

interaksi dinamis antar siswa. Proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif. (Rd. Nia Kania Kurniawati, 2014: 75-76)

i. Tahap-tahap Komunikasi Interpersonal

Adapun tahap-tahapan komunikasi interpersonal menurut Jaluluddin Rahmat (2013: 122-127) adalah sebagai berikut :

1) Pembentukan Hubungan Interpersonal

Tahap ini sering disebut dengan tahap perkenalan. Perkenalan adalah proses penyampaian informasi, dimana individu mengirimkan (secara sadar) atau penyampaian (kadang-kadang tidak sengaja) informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada bakal sahabatnya, dengan menggunakan cara-cara yang agak berbeda pada macam macam tahap perkembangan persahabatan.

2) Peneguhan Hubungan Interpersonal

Dalam hal peneguhan hubungan interpersonal memiliki empat faktor, yakni sebagai berikut :

a) Keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

b) Kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana.

Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi

umumnya bila masing masing ingin berkuasa atau tidak ada pihak yang mau mengalah.

- c) Ketepatan respons, artinya respons A harus diikuti oleh respons B yang sesuai. Dalam percakapan, misalnya pertanyaan harus disambut dengan penjelasan. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan verbal, tetapi

4. Teori Unit Analisis Komunikasi Interpersonal

- a. Teori Penetrasi Sosial menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2012: 195-213) adalah sebagai berikut :

Teori Penetrasi Sosial sudah diterima secara luas melalui oleh sejumlah ilmuwan dalam disiplin ilmu komunikasi. Sebagian alasan dari daya tarik teori ini adalah pendekatannya yang langsung pada perkembangan hubungan. Meskipun secara sekilas telah disebutkan beberapa asumsi sebelumnya, akan dibahas asumsi-asumsi yang mengarahkan seperti berikut ini:

- 1) Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Tidak semua hubungan terletak oadatitik ekstrem baik tidak intim maupun intim. Bahkan, banyak dari hubungan kita terletak pada suatu titik di antara dua kutub tersebut. Sering kali, kita mungkin menginginkan kedekatan hubungan yang moderat.
- 2) Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
- 3) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.

4) Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan adanya permasalahan motivasi belajar siswa kelas VII-i SMP Negeri 15 Yogyakarta yakni, sulitnya mengajak siswa kelas VII-i untuk berkonsultasi dengan guru BK hal ini adanya tertutupnya akses antara guru BK dengan siswa.

b. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial adalah hal yang menyatakan bahwa dorongan utama dalam hubungan interpersonal adalah kepuasan dari kepentingan pribadi dua orang yang terlibat. Kepentingan pribadi tidak selalundianggap buruk dan dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hubungan. Pertukaran interpersonal dianggap mirip dengan pertukaran ekonomis dimana orang merasa puas ketika mereka kembalikan yang sesuai untuk pengeluaran mereka.

Teori pertukaran sosial dibangun atas dasar beberapa asumsi mengenai sifat dasar manusia dan sifat dasar hubungan. Berikut beberapa kategori asumsi dari teori pertukaran sosial menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2012: 218) sebagai berikut :

1) Asumsi sifat dasar manusia

Pada asumsi sifat dasar manusia ini meliputi :

- a) Manusia mencari penghargaan dan menghindari dari hukuman
- b) Manusia adalah makhluk rasional

c) Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

2) Asumsi sifat dasar dari suatu hubungan

Pada asumsi sifat dasar dari suatu hubungan ini meliputi :

a) Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan

b) Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses

Teori pertukaran sosial memiliki pola pertukaran. Adapun penjabaran dari pola pertukaran sosial adalah sebagai berikut :

3) Pola urutan perilaku adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan.

4) Pola pengendalian nasib adalah kemampuan untuk mempengaruhi hasil akhir suatu masalah.

5) Pola pengendalian perilaku adalah kekuatan untuk menyebabkan perubahan perilaku orang lain dengan mengubah perilaku sendiri.

6) Kekuasaan adalah tingkat ketergantungan yang dimiliki seseorang akan yang lain mendapatkan hasil akhir.

7) Pola matriks terkondisi adalah batasan pada pilihan-pilihan perilaku dan hasil akhir yang ditentukan oleh kombinasi dari faktor-faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (keahlian tertentu yang dimiliki oleh masing-masing interktan). (Richard West dan Lynn H. Turner, 2012: 223-225)

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan kelas VII-i SMP Negeri 15 Yogyakarta yakni, siswa merasa bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, siswa merasa takut jika masalahnya dikonsultasikan maka guru BK akan memanggil orang tua mereka sehingga siswa tersebut mengalami penurunan daya minat untuk belajar dan ketidakkejujuran siswa saat berkonseling dengan guru BK.

c. Teori Model Peranan

Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan dan tuntutan peranan, memiliki keterampilan peranan, dan terhindar dari konflik peranan.

- 1) Ekspektasi peranan merupakan peranan yang mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok.
- 2) Tuntutan peranan adalah desakkan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepada objek, desakkan ini dapat terwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya.
- 3) Keterampilan peranan kemampuan untuk memainkan peranan tertentu, dalam hal ini menunjukkan kemampuan keterampilan tindakan.
- 4) Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. (Jaluluddin Rahmat, 2013: 120-121)

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan kelas VII-i SMP Negeri 15 Yogyakarta yakni, pelayanan dan peranan guru BK

tidak berjalan maksimal hal ini dikarenakan kurangnya minat siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK seperti tidak memenuhi panggilan dan adanya siswa yang kurang aktif dalam situasi kegiatan belajar dikelas.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan dan pesan sebagai berikut:

- 1) Komunikator memiliki kredibilitas/ kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/ keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu memahami mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologi komunikan, bersikap supel, ramah dan tegas serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia bicara.
- 2) Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel dan padai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.

3) Pesan komunikasi dirancang dan di sampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambing-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan dan tidak menimbulkan multi interpretasi/ penafsiran.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/ tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- 2) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika memberikan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- 3) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 4) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal/ kata-kata sehingga membosankan.
- 5) Tidak digunakannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (*microphone, telephone, power point*, dan lain sebagainya). (Suranto Aw, 2011: 15-18)

6. Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”), dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral (Tohirin, 2007: 15). Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, dalam uraian berikut pengertian bimbingan dan konseling diuraikan sebagai berikut :

a. Bimbingan

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002: 20) mendefinisikan pengertian bimbingan sebagai berikut :

“Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses membantu siswa dalam artian tidak memaksa untuk menuju ke satu tujuan yang diterapkan oleh pembimbing, melainkan membantu mengarahkan siswa ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dalam pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencari solusi saja.

b. Konseling

Menurut pendapat Tohirin (2007: 21) mendefinisikan pengertian konseling adalah :

“Konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antarpribadi (konselor dan konseli atau klien) dimana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian konseling adalah kontak atau hubungan timbale balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan intergrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.

7. Tujuan Bimbingan Konseling

- a. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling.
- b. Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental siswa.
- c. Membantu mengembangkan perilaku-prilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
- d. Membantu siswa menanggulangi masalah hidup dan kehidupannya secara mandiri.
- e. Membantu mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- f. Membantu mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Ibid, 2007: 36-37).

8. Fungsi Bimbingan Konseling

Adapun fungsi dari bimbingan konseling menurut Tarmizi (2011: 44-45) sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi :
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik termasuk lingkungan keluarganya dan keluarganya.
 - 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi social budaya/nilai-nilai.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai

potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

9. Layanan dan Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah

Adapun layanan bimbingan konseling di sekolah meliputi :

a. Layanan Orientasi

Yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan sekolah yang baru dimasuki peserta didik.

b. Layanan Informasi

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik. Menerima dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, seperti penempatan didalam kelas, kelompok belajar, jurusan dan program pilihan sesuai dengan potensi peserta didik.

d. Layanan Konseling Perseorangan

Yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru

bimbingan konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan persalahannya.

e. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber dari guru bimbingan konseling yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 43-49).

Sedangkan ruang lingkup bimbingan konseling disekolah menurut Tohirin (2007: 66) meliputi:

- a. Bimbingan konseling sebagai bentuk pemberian bantuan.
- b. Bidang pelayanan bimbingan konseling yang meliputi, pribadi, social, belajar dan karir.
- c. Bidang layanan bimbingan konseling yang mencakup orientasi, informasi, penempatan atau penyaluran, pembelajaran konseling perorangan dan bimbingan konseling kelompok.
- d. Kegiatan pendukung bimbingan konseling yang mencakup instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

10. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Purwa Atmaja Prawira ,”motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan

tertentu” (Purwa Atmaja Prawira, 2012: 320). Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, “motivasi merupakan suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan afektif/ perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan” (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 148).

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Ibid, 2011: 13). Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

b. Fungsi Motivasi Belajar

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dari setiap kegiatan belajar yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini menentukan arah dan kegiatan belajar yang harus dikerjakan sesuai tujuan belajar yang akan dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, misalnya, siswa yang ingin lulus ujian, menyeleksi cara-cara yang menurutnya dianggap tepat untuk dapat mencapai tujuannya lulus ujian (Sardinan A.M, 2007: 85).

11. Kerangka Berfikir

Analisis komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling (BK) pada minat belajar siswa di sekolah menengah pertama merupakan kegiatan yang

mempelajari secara mendalam tentang komunikasi interpersonal guru BK dalam memberikan pengarahan dalam pelayanannya kepada siswa. Mempelajari secara mendalam artinya meneliti secara sungguh-sungguh data dan informasi yang ada, kemudian diukur, dihitung dan dianalisis hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Analisis komunikasi interpersonal dilakukan dengan tujuan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru BK harus bisa memberikan pelayanan terbaik kepada siswa yang bermasalah di sekolah sehingga target pelayanan bimbingan konseling dapat berjalan efektif.

Secara teori komunikasi interpersonal merupakan adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Analisis komunikasi interpersonal di penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (kualitatif), hal ini didukung dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal observasi, penelitian harus melakukan pengamatan mendalam dengan sub permasalahan yang telah ditentukan, sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengambil sampel dari jawaban-jawaban sub permasalahan penelitian serta teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti dan penemuan informasi sebagai bahan jawaban dari sub permasalahan penelitian ini.

Analisis komunikasi interpersonal guru BK di SMP Negeri 15 dapat diukur, dianalisis dan diambil hasil kesimpulan dari permasalahan penelitian ini, jika seluruh komponen seperti dasar masalah penelitian, landasan teori serta hasil pengolahan data yang benar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang langsung terjun untuk meneliti ke lokasi penelitian atau lebih sering disebut kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental (fakta dan nyata) bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Lexy J. Maleong, 2000:3).

Penelitian ini, penelitian kualitatif bersifat pemberian (deskriptif) untuk menceritakan secara nyata yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang di lihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain yang dianggap dapat menguatkannya). (Burhan Bungin, 2010: 93)

Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) (Kriyantono, 2009: 56).

Untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam komunikasi interpersonal guru Bimbingan Konseling dalam memberikan motivasi minat

belajar pada siswa kelas VII-i SMP Negeri 15 Yogyakarta tersebut maka peneliti memilih penelitian kualitatif, karena dalam hal untuk mengetahui permasalahan pada komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa diperlukan pengamatan lapangan secara teliti dan dilakukannya wawancara, dokumentasi serta observasi untuk menguatkan data dari penelitian ini.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Tegal Lempuyangan Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena jarak tempuh yang dekat dengan tempat tinggal peneliti.

b. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Juni tahun 2015 sampai dengan selesai di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Burhan Bungin, subjek penelitian yaitu “Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh penelitian. Jika kita bicara tentang subjek, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti” (Burhan Bungin, 2010: 93), selain itu peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono “*sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2012: 78).

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta, dan yang menjadi objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara guru Bimbingan Konseling dan motivasi belajar kepada siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta. Sementara jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak empat orang yang meliputi guru Bimbingan Konseling.

4. Sumber Data

Berdasarkan metodologi penelitian di atas, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu data primer dan skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber pokok adalah catatan-catatan hasil wawancara terstruktur serta non struktur kepada informan kunci dengan *face to face* (langsung bertatap muka) ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian dan pengamatan langsung, (Amruddin dan Zainal Asikin, 2008: 81). Sebagai data pendukung kelengkapan adalah dokumentasi. Menurut Sugiono, “data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”, (Sugiyono, 2012: 412). Jadi dapat disimpulkan bahwa data primer adalah hasil dari wawancara dan observasi di tempat penelitian.

b. Data Sekunder

Data skunder adalah buku-buku dan bahan lainnya yang membahas hal-hal yang ada kaitannya dengan objek penelitian yakni kebijakan perusahaan tentang pembiayaan Murabahah, prosedur administrasi dan realisasi pembiayaan murabahah. Menurut Sugiyono, “sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”, (Sugiyono, 2012: 402). Selain itu data sekunder juga dapat diartikan data yang telah dikumpulkan dan dari sumber-sumber yang telah ada dan disebut data pendukung, yakni dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut adalah data yang diperoleh dari buku, dokumen-dokumen resmi serta hasil-hasil laporan yang membahas masalah penelitian ini, (Amruddin dan Zainal Asikin, 2008: 82).

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi juga adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan pancainderanya yang kitamiliki, kita sering mengamati obyek-obyek di sekitar kita (Kriyantono, 2009: 108). Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati terhadap obyeknya dengan dibantu seperangkat alat seperti tape *recorde*, buku catatan dan lain-lain yang semua itu dilakukan dengan datang langsung ke SMP Negeri 15 Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara penulis seorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seorang yang di asumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek (Berger, 2000: 111), sedangkan menurut Kriyantono, “wawancara juga bisa di artikan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan olehke dua belah pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Kriyantono, 2009: 98).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam melakukan wawancara pada orang-orang yang bersangkutan(narasumber) peneliti langsung mengumpulkan data-data untuk dijadikan dokumen (Suharsimi Arikunto, 1998: 145).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan mengambil data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data: mengidentifikasi bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian serta membuat kode dengan memberikan kode pada setiap satuan agar sumber data dapat ditelusuri.
- b. Kategorisasi: memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan setiap kategori akan diberi nama yang disebut label.
- c. Mempelajari dan mengumpulkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi dan gambar.
- d. Penarikan kesimpulan, yakni merangkum pembahasan data menjadi beberapa kalimat yang singkat dan padat dan dapat di mengerti.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data agar data yang dihasilkan *valid* (benar), (Lexy J. Maleong, 2000: 3).

7. Teknik Menguji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik menguji keabsahan data menurut Sugiyono sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan

sumber datang yang pernah ditemui atau pun belum, hal ini akan menambah fokus penelitian yang mungkin ada yang data dirahasiakan sehingga akan memunculkan data yang sebenarnya.

b. Ketekunan pengamatan

Dalam hal ketekunan pengamatan bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis dari yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian triangulasi dapat disimpulkan sebagai teknik pengumpulan data dan waktu penelitian agar lebih memfokuskan data yang diperlukan.

d. Mengadakan *Member Check*

Teknik ini dilakukan dengan cara diskusi dengan sumber data penelitian yang bertujuan agar data yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data tersebut atau informan. (Sugiyono, 2012: 461-468)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan bab sebelumnya maka dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK di SMP N 15 Yogyakarta adalah adanya keterbukaan antara guru BK dengan siswa, sehingga siswa dapat merasa nyaman ketika berkonsultasi masalah. Peduli terhadap siswa yang mana bahwa pelayanan guru BK harus ekstra agar membuat lebih nyaman dan mudah berkomunikasi. Dapat memberikan motivasi penuh kepada siswa yang bermasalah agar lebih baik untuk kedepan dengan masukan yang diberikan oleh guru BK. Mampu mengarahkan untuk berfikir positif kepada siswa yang berkonsultasi dengan masalahnya dan bisa mengarahkan siswa untuk berfikir positif untuk masa depannya, sehingga dapat mengatasi masalah yang akan datang dan seterusnya.

Analisis peneliti pada komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa kelas VII-i dalam memberikan pelayanan serta bimbingan konseling motivasi minat belajar, meliputi pelayanan yang diberikan kepada siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta khususnya kelas VII-i oleh guru BK telah sesuai dengan rencana dan prosedur yang telah dibuat oleh guru BK sendiri dengan melihat kondisi dan situasi di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Pelayanan yang diberikan guru BK kepada siswa bertujuan untuk meningkatkan minat belajar serta menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut. Pelayanan ini bahkan sampai turun langsung ke kelas, maksudnya adalah adanya mata pelajaran Bimbingan

Konseling pada seminggu sekali, dan pemanggilan siswa ke ruang BK bagi siswa yang bermasalah untuk diberi pengarahan dan bimbingan konseling. Maka peneliti mengatakan bahwa pelayanan guru BK sudah efektif.

Analisis komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa kelas VII-i SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki hambatan yakni tingkat kejujuran siswa dalam menjawab pertanyaan guru BK tergolong rendah. Serta target dari guru BK meliputi kuantitatif dan kualitatif yang dimana target ini sudah tercapai, akan tetapi guru BK SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki upaya-upaya dalam menyelesaikan/ pengentasan (dalam ilmu bimbingan konseling) masalah yang siswa hadapi, yakni memberikan contoh dan meyakinkan siswa dengan berkomunikasi dengan baik, menjalin keakraban dengan siswa dan menjalin kemitraan dengan menggunakan sistem verbal non verbal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti ingin memberikan saran kepada SMP Negeri 15 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Memaksimalkan kinerja guru Bimbingan Konseling (BK) dengan terus membina siswa yang bermasalah maupun tidak bermasalah agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperoleh hasil yang maksimal untuk menatap masa depan mereka.
2. Memberikan pengarahan khusus bagi siswa yang sering terjadi masalah ataupun yang berkonsultasi dengan masalah yang ada, sehingga siswa tersebut dapat memperbaiki dan merubah sikap menjadi lebih baik. dimana siswa dapat

menjadi proaktif dalam proses belajar mengajar dan memberikan dampak yang positif bagi sekolah.

3. Guru BK harus bisa membaca situasi dan kondisi lingkungan siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta agar dapat memperbarui sistem dan prosedur bimbingan konseling dalam komunikasi interpersonal kepada siswa sehingga siswa atau kelas yang sering diberikan bimbingan konseling dengan cara komunikasi interpersonal dapat meningkatkan siswa yang berkomunikasi secara interpersonal dengan guru BK.

C. Penutup

Akhirnya, peneliti mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya tugas akhir yang diwajibkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta kepada setiap mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (SI). Setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang, mengikuti perkuliahan dengan sistem kredit semester (SKS) dengan jumlah total 144 SKS, kemudian melakukan Kuliah Kerja Komunikasi (KKK) di Kantor Benteng Vrederburg kota Yogyakarta serta menyelesaikan tugas akhir dengan mengangkat judul Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Pada Minat Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Deskriptif Pada Kelas VII-i di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta).

Akan tetapi peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada

semua keluarga Dinas Pariwisata, kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga yang menyambut dan membantu peneliti dengan tangan terbuka selama melakukan penelitian pada instansi terkait. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi akademisi pada umumnya dan bagi pembaca khususnya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian*, Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Azward Nadir Thamrin. 2013. *Hubungan Antara Metode Bimbingan Konseling dan Perilaku Siswa SMK Negeri 1 Pinrang*. Makassar. Skipsi.
- Budyatna Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta. Kencana
- Iriantara Yosol. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Banten. Penerbit Universitas Terbuka.
- J Moleong Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi dixertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta. Prenada Media
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Kencana.
- Mulyana Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana deddy. 2008. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nia Rd. Kania Kurniawati. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rakhmat Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV Alfabeta.
- Sukardi Dewa Ketut. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Tarmizi. 2011. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Medan. Perdana Publishing.

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta. Raja Grafindo.

West Richard dan Lynn H. Turner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta. Salemba Empat.

West Richard. 2008. *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi / Richard West; Lynn H. Turner*. Jakarta. Salemba.

Wisnuwardhani Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta. Salemba Humanika.

Internet

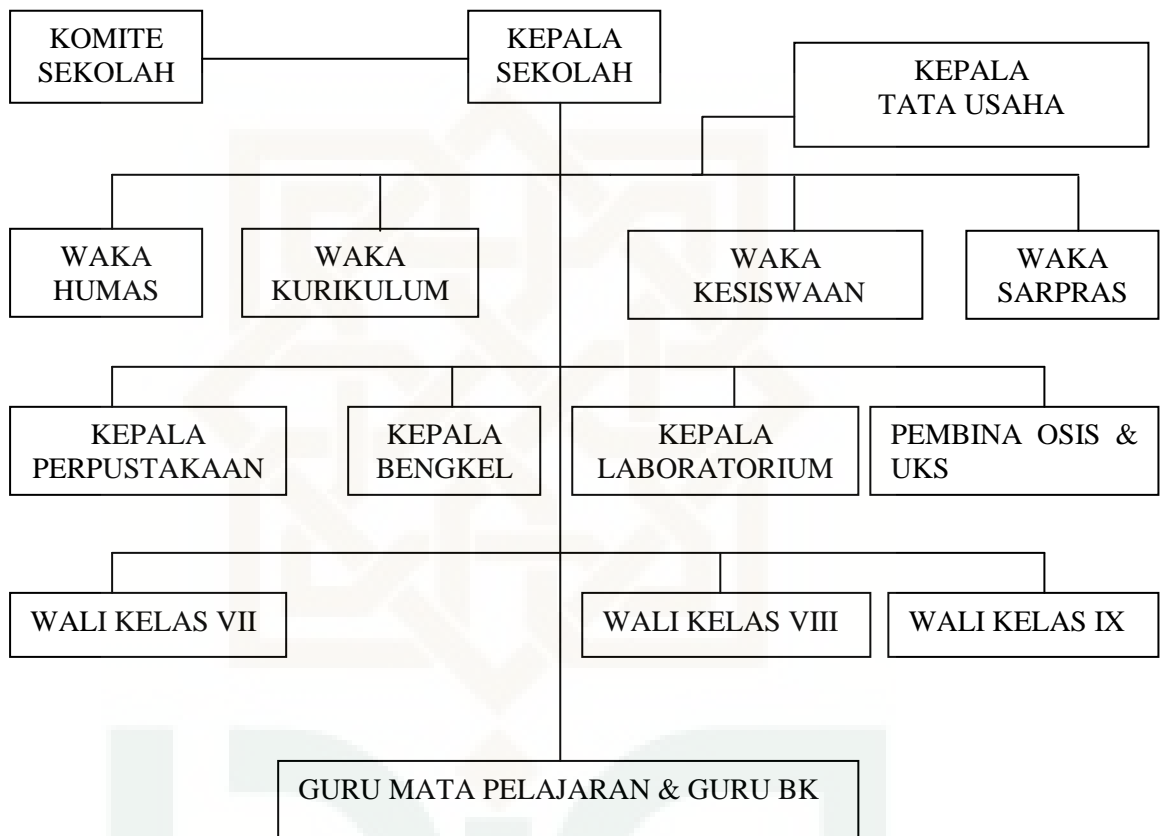
<http://follyakbar.blogspot.com/2012/11/ayat-dan-hadits-tentang-komunikasi.html>
11-09-2014 12.45



Lampiran 1

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA TAHUN

2014-2015



Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana metode guru BK dalam memberikan arahan kepada siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta ?
2. Apa saja prosedur untuk melakukan bimbingan konseling kepada siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta ?
3. Apa saja bentuk perhatian kepada siswa oleh guru BK, khususnya siswa yang bermasalah ?
4. Apakah dalam melakukan bimbingan konseling khususnya guru BK SMP Negeri 15 Yogyakarta menerapkan target yang direncanakan ?
5. Apakah sampai saat ini komunikasi antara guru BK dengan siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta sudah efektif ?
6. Apakah ada hambatan dalam komunikasi Interpersonal guru BK dengan siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam hal memberikan arahan ?
7. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru BK agar komunikasi interpersonal dalam memberi arahan kepada siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta agar dapat efektif ?
8. Bagaimana tingkat minat siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta dalam mengunjungi atau menemui dengan guru BK ?
9. Apakah siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta merasa terbantu dari arahan guru BK?
10. Bagaimana pendapat ibu/bapak guru BK tentang pentingnya peran bimbingan konseling bagi siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta ?

11. Apakah komunikasi interpersonal bimbingan dan konseling sudah memenuhi fungsi sebagaimana mestinya di SMP Negeri 15 Yogyakarta?
12. Apakah komunikasi bimbingan konseling oleh guru BK rutin dilakukan, seperti 1 minggu sekali atau hanya jika ada masalah yang dihadapi siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta tersebut ?



Lampiran 3

DATA RESPONDEN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA

1. Nama : **SITI AMINAH, SPd**
NIP : 196106161986022003
Tempat/Tanggal Lahir : BREBES, 16 JUNI 1961
Pangkat/Jabatan/Golongan : PEMBINA, IV/a
TMT sebagai guru : 1 FEBRUARI 1986
Masa Kerja : 26 TAHUN 2 BULAN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pendidikan Terakhir/Specialisasi : SARJANA S-1 /AKTA IV
Program Keahlian yang diampu : BIMBINGAN DAN KONSELING
Nama Instansi/Sekolah : SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
Telp / Fax : 0274-512912
Kabupaten/kota : KOTAMADYA YOGYAKARTA
Provinsi : DIY

2. Nama : **LIS KADARWATI, SPd**
NIP : 196002141986022002
Tempat/Tanggal Lahir : PURWOKERTO, 14 FEBRUARI 1960
Pangkat/Jabatan/Golongan : PEMBINA, IV/a
TMT sebagai guru : 1 FEBRUARI 1986
Masa Kerja : 26 TAHUN 2 BULAN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pendidikan Terakhir/Specialisasi : SARJANA S-1 /AKTA IV
Program Keahlian yang diampu : BIMBINGAN DAN KONSELING
Nama Instansi/Sekolah : SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
Telp / Fax : 0274-512912
Kabupaten/kota : KOTAMADYA YOGYAKARTA
Provinsi : DIY

3. Nama : **Dra. SUPARMINI**
N I P : 196008111987102001
Tempat/Tanggal Lahir : BANTUL, 11 AGUSTUS 1960
Pangkat/Jabatan/Golongan : PEMBINA, IV/a
TMT sebagai guru : 1 OKTOBER 1987
Masa Kerja : 26 TAHUN 6 BULAN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pendidikan Terakhir/Spesialisasi : SARJANA S-1 /AKTA IV
Program Keahlian yang diampu : BIMBINGAN DAN KONSELING
Nama Instansi/Sekolah : SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
Telp / Fax : 0274-512912
Kabupaten/kota : KOTAMADYA YOGYAKARTA
Provinsi : DIY
4. Nama : **NURBOWO BUDI UTOMO, SPd**
N I P : 197007191996011001
Tempat/Tanggal Lahir : GUNUNG KIDUL, 19 JULI 1970
Pangkat/Jabatan/Golongan : PEMBINA, IV/b
TMT sebagai guru : 1 JANUARI 1996
Masa Kerja : 17 TAHUN 9 BULAN
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pendidikan Terakhir/Spesialisasi : SARJANA S-1 /AKTA IV
Program Keahlian yang diampu : BIMBINGAN DAN KONSELING
Nama Instansi/Sekolah : SMP NEGERI 15 YOGYAKARTA
Telp / Fax : 0274-512912
Kelurahan : BAUSASRAN
Kecamatan : DANUREJAN
Kabupaten/kota : KOTAMADYA YOGYAKARTA
Provinsi : DIY

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Panduan observasi tentang ”**Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Pada Minat Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama**” (Studi Deskriptif Pada Kelas VII-I Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta) adalah sebagai berikut:

1. Lokasi
2. *Lay Out* Gedung dan Ruangan
3. Kenyamanan Ruangan
4. Kelengkapan Fasilitas
5. Proses dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal oleh Guru Bimbingan Konseling

Foto Dokumentasi



Foto dokumentasi wawanacara dengan Guru BK



Foto dokumentasi wawanacara dengan Guru BK



Foto dokumentasi wawancara dengan Guru BK



Foto dokumentasi wawancara dengan Guru BK



Foto dokumentasi Guru BK saat memberikan bimbingan konseling dengan Siswa kelas VII-i



Foto dokumentasi suasana kelas VII-i saat kegiatan belajar sedang berlangsung



Foto dokumentasi suasana kelas VII-i saat Guru BK memberikan mata pelajaran Bimbingan Konseling



Foto dokumentasi ruangan Bimbingan Konseling SMP Negeri 15 Yogyakarta



Foto dokumentasi ruang kerja Guru BK SMP Negeri 15 Yogyakarta



Foto dokumentasi gerbang masuk utama SMP Negeri 15 Yogyakarta

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Denisa Rahman Arsito
Tempat Tanggal Lahir : Padang Sidempuan, 27 Oktober 1991
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Lowanu Gang Flamboyan No. 7, Sorosutan,
Umbulharjo, Yogyakarta
Agama : Islam
Nomor HP : 0856-4303-6922
Email : denny_streetballer@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tamatan Taman Kanak-kanak Yayasan Wanita Kereta Api Yogyakarta pada tahun 1997
2. Tamatan Sekolah Dasar Negeri Baciro I Yogyakarta pada tahun 2003
3. Tamatan Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta pada tahun 2006
4. Tamatan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banguntapan Bantul pada tahun 2009

PENGALAMAN BERORGANISASI

1. Anggota OSIS SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul periode 2006-2007
2. OSIS bidang Kepala Seksi Olahraga SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul periode 2007-2008